



## Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru

### *The Relationship of Stress Level with Self-Efficacy in Pulmonary Tuberculosis Patients*

Enggal Hadi Kurniyawan<sup>1</sup>, Windi Noviani<sup>2</sup>, Erti Ikhtiarini Dewi<sup>3</sup>, Latifa Aini Susumaningrum<sup>4</sup>, Nur Widayati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Faculty of Nursing, University of Jember

e-mail: enggalhadi.psik@unej.ac.id

#### ABSTRAK

TBC paru berdampak pada kondisi psikologis (mental) dalam bentuk stres. Efikasi diri berfokus pada keyakinan untuk dapat melakukan manajemen perawatan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 64 pasien tuberkulosis paru dengan teknik purposive sampling. Kuesioner sebagai alat pengumpulan data adalah DASS 42 khusus untuk stres dan kuesioner efikasi diri tuberkulosis paru. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor stres rata-rata adalah 6,41, dan efikasi diri rata-rata pasien adalah 64,92. Uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan efikasi diri pasien tuberkulosis paru  $p < 0,001$ ) dengan korelasi ( $r$ ) -0,631, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan negatif. Perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui edukasi kesehatan terkait pengobatan tuberkulosis paru dan memberikan motivasi agar pasien tetap memiliki semangat untuk pulih dalam menjalani pengobatan hingga selesai.

Kata kunci: TBC paru, Stres, Efikasi Diri

#### ABSTRACT

*Pulmonary tuberculosis impacts the psychological state (mental) in the form of stress. Self-efficacy focuses on the belief in being able to perform self-care management. This study aims to identify the relationship between stress levels and self-efficacy in pulmonary tuberculosis patients. The design of this research is observational analytic with a cross-sectional approach. The research sample was 64 Pulmonary tuberculosis patients with a purposive sampling technique. The questionnaire as a data collection tool is the DASS 42 specifically for stress and the Pulmonary tuberculosis self-efficacy questionnaire. The statistical test used in this study is the Spearman rank correlation. The results showed that the average stress score was 6.41, and the patient's average self-efficacy was 64.92. The Spearman correlation test showed a significant relationship between stress levels and self-efficacy of Pulmonary tuberculosis patients  $p < 0.001$ ) with a correlation ( $r$ ) of -0.631, which showed a strong and negative relationship. Nurses are expected to be able to provide comprehensive nursing care through health education related to the treatment of pulmonary tuberculosis and provide*



*motivation so that patients continue to have the spirit to recover in undergoing treatment to completion.*

*Keywords: pulmonary tuberculosis, stress, self-efficacy*

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis ( TB) adalah penyakit infeksi kronis dan menular yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis (Muttaqin, 2008). Tuberkulosis biasanya menyerang paru-paru (tuberkulosis paru) dan juga dapat menyerang organ tubuh lainnya (extra pulmonary tuberculosis) (Smeltzer & Bare, 2002). Namun, upaya pengendalian dengan strategi DOTS (Direct Observed Treatment, Short course chemotherapy) telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995 hingga saat ini, dan tuberkulosis paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Tuberkulosis adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan penyebab utama agen infeksi. WHO memperkirakan insiden pada 2017 adalah 842.000 atau 319 per 100.000 populasi, sedangkan TB-HIV 36.000 kasus per tahun atau 14 per 100.000 populasi. Kematian akibat TB diperkirakan mencapai 107.000 atau 40 per 100.000 penduduk, dan kematian akibat TB-HIV sebesar 9.400 atau 3,6 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2017 tercatat 442.000 kasus TB Indonesia dalam program tersebut (TBC Indonesia, 2021). Kasus tuberkulosis pada anak di Kabupaten Jember tahun 2019 sebanyak 180 orang (Qulud, 2021).

TBC paru adalah penyakit yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kondisi psikologis (mental) dan sosial (Rajeswari et al., 2005; Djojodibroto, 2007). Penelitian Amelda et al. (2012) menyatakan bahwa tuberkulosis paru menyebabkan dampak psikososial, seperti dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Efek psikologis tuberkulosis Paru dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Hari (2016) antara lain meningkatkan emosi pasien, kecewa, kebingungan, penyesalan, dan stres.

Stres merupakan reaksi tubuh terhadap tuntutan hidup akibat pengaruh dimana lingkungan berada (Sunaryo, 2013). Dampak stres berbahaya bagi kelangsungan hidup seseorang tidak hanya pada sisi psikologis, tetapi stres juga memiliki dampak yang mengerikan pada kesehatan fisik. Seseorang yang mengalami stres secara teratur dapat secara signifikan mempengaruhi pikiran dan tubuh manusia. Ini dapat menyebabkan kelelahan mental dan membuat orang mudah tersinggung atau marah, tidak bisa tidur, dan kehilangan nafsu makan dan libido. Stres juga dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, termasuk penyakit kardiovaskular dan gastrointestinal, serta diabetes (P2PTM Kemenkes RI, 2018; Izzah Regita Cahyani dkk., 2022).

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan spesifik yang diperlukan untuk mendapatkan hasil tertentu. Efikasi diri berasal dari pencapaian kinerja, pengalaman perwakilan, persuasi verbal, umpan balik fisiologis, dan gairah emosional (Bandura, 1994). Sumber efikasi diri dapat dicapai melalui kognitif, motivasi, kasih sayang, dan seleksi. Efikasi diri terbentuk dari penilaian diri terhadap kemampuan dan perasaan ancaman yang dapat mengarah pada motivasi untuk mengatur tindakan (Ariani, 2011). Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi pembentukan efikasi diri. Dimensi efikasi diri adalah besarnya,



kekuatan, dan generalitas (Astuti, 2014). Individu yang dapat memahami tiga dimensi efikasi diri secara positif akan memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan lebih baik serta terlibat dalam kegiatan promosi kesehatan. Meningkatkan efikasi diri seseorang dikaitkan dengan peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan, perilaku promosi kesehatan, dan penurunan gejala fisik dan psikologis (Sedjati, 2013).

Pasien yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan penyakit mereka akan mengakibatkan hasil yang merugikan seperti ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Efikasi diri memiliki peran dalam menginisiasi dan memelihara perilaku sehat, sehingga diyakini bahwa peningkatan efikasi dalam perilaku kesehatan akan mengarah pada peningkatan kesehatan dan peningkatan perilaku sehat.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desain penelitian ini menggunakan analisis observasional dengan pendekatan cross sectional. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat stres sebagai variabel independen dan efikasi diri sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TBC yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Patrang Jember, yaitu 69 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling melalui purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru smear-positif pada pengobatan di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember yang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia berpartisipasi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru dengan komorbiditas seperti stroke. Persetujuan Ethical Clearance of Health Research disetujui oleh Badan Kesatuan Politik dan Masyarakat Nasional Kabupaten Jember dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Pengukuran stres dalam penelitian ini menggunakan kuesioner DASS 42, diadopsi dan dikembangkan oleh Lovibond (1995). Alat pengumpulan data efikasi mandiri merupakan lembar kuesioner efikasi diri bagi pasien tuberkulosis paru. Kuesioner ini disusun oleh peneliti Anggi (2016) mengenai konsep Astuti (2014)

Peneliti tidak menguji validitas dan reliabilitas instrumen DASS yang diadopsi dari Lovibond (1995) karena telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada angket tingkat stres menghasilkan Alpha 0,880 milik Cronbach, dan terdapat 14 pernyataan angket yang mewakili variabel indikator stres dimana semua pernyataan dinyatakan valid.

Peneliti tidak menguji validitas dan reliabilitas instrumen efikasi diri karena dilakukan oleh Anggi (2016) dengan meminta pertimbangan dari 2 ahli (validitas isi) dan dilanjutkan pengujian pada 30 responden dengan nilai tabel r sebesar 0,765. Hasil uji validitas diperoleh nilai  $r = 0,779-0,892$ , yang berarti semua pernyataan dalam kuesioner Efikasi Mandiri untuk pasien tuberkulosis paru valid karena  $r$  hitung  $>$  tabel  $r$ . Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar  $> 0,765$ .

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan data dikatakan normal jika  $p > 0,05$ . Uji normalitas untuk variabel tingkat stres diperoleh  $p$ -value  $< 0,000$ , yang berarti tidak didistribusikan secara normal. Hasil uji normalitas efikasi mandiri diperoleh  $p$ -value 0,059, yang berarti sudah



normal didistribusikan. Berdasarkan hasil uji normalitas, analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendapatan.

Tabel 5.1 Karakteristik Umur Pasien TBC Paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember; (n=64)

Variabel	Berarti	SD	Min-Maks
Umur (tahun)	38,91	14,37	16-76

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa usia rata-rata pasien adalah 38,91 tahun dengan standar deviasi 14,37. Usia minimum adalah 16 tahun, dan usia maksimum adalah 76 tahun.

Tabel 5.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendapatan Pasien TBC Paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember (N=64)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	41	64,1
Perempuan	23	35,9
Seluruh	64	100
Tingkat Pendapatan		
Di bawah upah minimum regional (<Rp. 1.763.392)	48	75
Di atas upah minimum regional (>Rp.1.763.392)	16	25
Seluruh	64	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki daripada perempuan lebih banyak, yaitu 41 orang (64,1%). Tingkat pendapatan pasien tertinggi berada di bawah upah minimum regional Jember.

Hasil penelitian tentang stres terdiri dari lima indikator, yaitu gejala fisik, gejala psikologis, gejala emosional dan perilaku.

Tabel 5.3 Nilai rata-rata tingkat stres pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember (N=64)

Variabel	Berarti	Median	SD	Min-Maks
Stres	6,41	6,00	4,42	0-20

Tabel 5.3 menunjukkan tingkat stres rata-rata adalah 6,41 dengan standar deviasi 4,42. Skor minimum adalah 0, dan skor maksimum adalah 20.

Tabel 5.4 Kategori Tingkat Stres pada Pasien TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember (n = 64 )

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Tingkat Stres		
Biasa	60	93,8 %
Tingkat Stres Ringan	2	3,1 %



Tingkat Stres Sedang	2	3,1 %
Tingkat Stres Berat	0	0
Leve stres yang sangat parah	0	0
Seluruh	64	100%

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kategori normal, yaitu 60 orang (93,8%), diikuti stres ringan sebanyak dua orang (3,1%), stres sedang sebanyak dua orang (3,1%), dan tidak ada pasien dengan kategori stres berat dan sangat berat.

Hasil penelitian terkait efikasi diri terdiri dari tiga indikator, yaitu Magnitudo, Strength, dan Generality.

Tabel 5.5 Nilai rata-rata efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember (N=64)

Variabel	Berarti	Median	SD	Min-Maks
Efikasi diri	64,92	66,00	5,95	48-74

Berdasarkan tabel 5,5, rata-rata nilai efikasi diri responden penelitian sebesar 64,92, dengan standar deviasi sebesar 5,95. Nilai efikasi diri terendah adalah 48, dan nilai efikasi diri tertinggi adalah 74.

Hubungan antara tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

Tabel 5.7 Hasil analisis hubungan antara tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember (n = 64)

Variabel	r	nilai-p
Tingkat Stres Efikasi diri	-0,631	0,001

Hasil analisis data pada tabel 5.7 diperoleh p-value sebesar 0,001. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05 (5%). Analisis menunjukkan bahwa p-value < 0,001, sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Korelasi (r) yang diperoleh adalah -0,631, yang menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat hubungan yang kuat antara tingkat stres dan efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru. Nilai korelasinya negatif, yang berarti bahwa semakin parah tingkat stres, semakin kurang baik efikasi diri pasien tuberkulosis paru.

## Pembahasan

### Stres pada pasien tuberkulosis paru

Hasil penelitian pada pasien tuberkulosis paru menunjukkan bahwa nilai stres rata-rata adalah 6,41. Persentase stres tertinggi berada pada kategori normal sebanyak 60 orang (94,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TBC Paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang berada pada tingkat stres normal. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Masitoh (2014) yang menyatakan bahwa lamanya pengobatan mempengaruhi pasien yang menjalani pengobatan, seperti merasa bosan dan tertekan, yang memicu peningkatan stres.

Stres adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual, yang pada suatu waktu



dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Penelitian Amelda et al. (2012) menyatakan bahwa tuberkulosis paru menyebabkan dampak psikososial, seperti dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Efek psikologis tuberkulosis Paru dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Hari (2016) antara lain meningkatkan emosi pasien, kecewa, kebingungan, penyesalan, dan stres. Analisis peneliti terhadap data di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan teori karena stres tidak hanya dipengaruhi oleh pengobatan yang lama tetapi juga oleh motivasi, pengalaman sosial, pertahanan psikologis, dan kecerdasan.

### **Efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru**

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu. Masitoh (2014) menyatakan bahwa tingkat efikasi diri yang rendah menyebabkan individu menganggap diri mereka tidak mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat atau merasa kurang produktif karena menderita tuberkulosis paru. Nilai rata-rata efikasi diri pasien tuberkulosis Paru adalah 64,92.

Anggi (2016) menyatakan bahwa pasien tuberkulosis paru dengan efikasi diri yang baik ditandai dengan keyakinan mereka pada kemampuan untuk merasa optimis, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku sehat. Menurut Bandura (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Menurut analisis peneliti terhadap data di atas, banyak pasien yang memiliki efikasi diri yang baik karena beberapa faktor, termasuk usia. Seseorang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengatasi masalah yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda.

### **Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru**

Hasil uji statistik menggunakan Spearman dengan p-value sebesar 0,001 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Korelasi (r) yang diperoleh adalah -0,631, yang menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat kedekatan yang kuat antara tingkat stres dan efikasi diri pasien tuberkulosis paru. Nilai korelasinya negatif, yang berarti bahwa semakin parah tingkat stres, semakin tidak baik efikasi diri pasien tuberkulosis paru.

Stres pada pasien akan mempengaruhi proses penyembuhan penyakit karena pasien tidak mampu atau tidak termotivasi untuk mengelola penyakitnya, seperti lamanya pengobatan (Iqra et al., 2016). Efikasi diri yang baik akan memotivasi pasien untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mempengaruhi pasien dalam menentukan tindakan yang akan diambil (Ariani, 2011). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu dengan efikasi diri yang baik akan menunjukkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang baik, motivasi hidup yang tinggi, penetapan tujuan dan target yang tinggi, tingkat stres yang rendah, dan keberanian untuk melakukan kegiatan yang kompleks (Bunga & Kiling, 2015; Hadi Kurniyawan dkk., 2022).

Perawat perlu menilai masalah psikososial seperti stres dan efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru untuk menentukan intervensi manajemen stres yang tepat dan meningkatkan efikasi diri. Asuhan keperawatan yang diberikan



kepada klien TB harus ditekankan dalam promosi kesehatan, seperti pendidikan kesehatan, dengan harapan tidak akan ada putus sekolah atau penularan TB karena ketidaktahuan pasien TB mengenai penyakit mereka. Promosi kesehatan yang baik diharapkan dapat mencegah penularan tuberkulosis paru dan meningkatkan fungsinya. Perawat juga dapat memberikan edukasi kesehatan terkait efek samping obat dengan memberikan intervensi keperawatan non-farmakologis untuk menghindari memperparah kerja ginjal dan hati ketika pasien tuberkulosis paru harus minum obat secara teratur. Selain itu, perawat dapat mendeteksi efek samping yang parah dari obat-obatan seperti masalah penglihatan sejak dini sehingga dapat diobati sejak dini bersama tim medis dan tidak memperburuk kondisi pasien TB paru. Perawat harus memotivasi pasien TB untuk tetap semangat pulih dalam menjalani pengobatan TB hingga selesai.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien TB paru. Stres dapat mempengaruhi efikasi diri pasien, sehingga berdampak pada kepercayaan diri pasien dalam mengelola penyakitnya. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk memberikan intervensi yang tepat dalam mengelola stres pasien agar efikasi diri menjadi optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelda, Ida, dan Ridwan. 2012. *Hubungan antara pekerjaan, PMO, Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Diskriminasi dengan Perilaku Berobat Pasien Pulmonary tuberculosis*. Makassar: Universitas Hasanudin
- Anggi, FH. 2016. *Self-efficacy Pasien Pulmonary tuberculosis Di Wilayah Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang*. Semarang, Universitas Diponegoro
- Ariani, Y. (2011). Hubungan antara motivasi dengan self-efficacy pasien dm tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282755-T%20Yesi%20Ariani.pdf>.
- Astuti, N. 2014. Self-efficacy dan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Tipe 2. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/44550>.
- Bandura, A. (1994). *Efikasi diri*. Dalam V.S. Ramachaudran (Ed), *Ensiklopedia perilaku manusia*. 4, 71-81. *Ensiklopedia kesehatan mental*. San diego: [Serial Online] <http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer>
- Bunga, B. N., & Kiling, I. T. (2015). Self-efficacy dan Pengukurannya pada Orang Usia Lanjut. In *Seminar Nasional Educational Wellbeing* (pp. 33–43). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/324007016%0AEfikasi>
- Djojodibroto, D. 2007 . *Respirologi*. Jakarta: EGC
- Hadi Kurniyawan, E., Nadzroh, U., Widayati, N., & Wantiyah, W. (2022). Korelasi antara Efikasi Diri dan Mekanisme Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (NHSJ)*, 2(2), 174-178. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i2.121>
- Iqra, Yuliana & Santun. 2016. Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Stres pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Al- Ihsan Kabupaten Bandung Periode Maret-Mei 2016. Bandung, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung
- Izzah Regita Cahyani, N., Purwandari, R., Rosyidi Muhammad Nur, K., Ardiana, A., & Tri Afandi, A. (2022). Gambaran Tingkat Stres Pada Nelayan di



- Jember Pesisir Payangan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (NHSJ)*, 2(1), 63-68. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i2.93>
- Kementerian Kesehatan RI, 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lovibond, S.H & Lovibond, P.F. 1995. DASS 42. Available online at :<http://www2.psy.unsw.edu.au/dass/over.htm> Manalu, Helper Sahat P. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pulmonary tuberculosis dan Upaya Penanggulangan*. *Jurnal Ekologi Kesehatan: Puslitbang Ekologi dan Status Kesehatan*
- Masitoh, R A. 2014. *Pengaruh Terapi Berfikir Positif Terhadap Perilaku Membung Dahak Pada Pasien Tuberkulosis*. *JIKK* Vol. 5, No.3.
- Muttaqin. 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika
- P2PTM Kemenkes RI. 2018. Apakah Dampak Negatif Stres terhadap Otak Manusia? Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/apakah-dampak-negatif-stres-terhadap-otak-manusia>
- Prasetyo & Hari. 2016. *Dampak Psikologis Ketidapatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Batu*. [http://eprints.umm.ac.id/13343/1/DAMPAK\\_PSIKOLOGIS\\_KETIDAKPATUHAN\\_BEROBAT\\_PASIHEN\\_TUBERKULOSIS\\_PARU\\_DI\\_RUMAH\\_SAKIT\\_PARU\\_BATU.pdf](http://eprints.umm.ac.id/13343/1/DAMPAK_PSIKOLOGIS_KETIDAKPATUHAN_BEROBAT_PASIHEN_TUBERKULOSIS_PARU_DI_RUMAH_SAKIT_PARU_BATU.pdf)
- Qulud Arum Pratiwi, Sulistyorini, L., & Kurniawati, D. (2021). Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Obat dengan Kepatuhan Obat pada Anak dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kota Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (NHSJ)*, 1(2), 154-158. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i2.37>
- Rajeswari,R., dkk. 2005. *Persepsi pasien tuberkulosis tentang kesejahteraan fisik, mental dan sosial mereka: laporan lapangan dari india selatan*. *Pengobatan Sciene Sosial*. 60(8): 1845-1853.
- Sedjati, F. 2013. Hubungan Antara Self-efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Pengobatan PenyakitParu-Paru (BP4) Yogyakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan
- Smeltzer & Bare. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddart Edisi 8*. Jakarta: EGC
- Sunaryo. 2013. *Psikologi UntukKeperawatan*. Jakarta, EGC.
- TBC Indonesia. 2021. Situasi TBC di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-indonesia-2/>